

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi kasus ini dilakukan di Praktik Bidan Mandiri Renna Triana dengan jumlah responden yang direncanakan adalah sebanyak 3 responden, tetapi pada saat pengumpulan data dan akan dilakukannya intervensi penulis hanya mendapatkan 2 responden yang memenuhi kriteria dalam studi kasus ini. Pada rencana studi kasus dilakukan 3 kali pertemuan tatap muka dan 3 kali pertemuan secara daring, namun penulis hanya melakukan 2 kali pertemuan tatap muka dan 3 kali pertemuan secara daring yakni dengan memantau melalui aplikasi *WhatsApp* dengan durasi setiap intervensinya adalah 10-20 menit. Hal ini dikarenakan penulis mengikuti jadwal responden dan juga untuk mengurangi intensitas pertemuan karena responden memiliki bayi yang masuk kedalam kelompok rentan. Intervensi secara tatap muka dilakukan pada tanggal 5, 8 dan 9 April 2022 di rumah responden, dan intervensi secara daring dilakukan pada tanggal 6, 7, 8 dan 9 April 2022. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil sebelum dilakukannya pijat laktasi, hasil setelah dilakukan pijat laktasi dan perbandingan sebelum dan sesudah dilakukan pijat laktasi. Berikut adalah hasil dan pembahasan mengenai studi kasus secara jelas.

A. Gambaran Umum Lokasi Studi Kasus

Studi Kasus tentang Tindakan Pijat Laktasi untuk Meningkatkan Produksi ASI Ibu Menyusui pada Masa Post Partum di Praktik Mandiri Bidan dilakukan di Praktik Bidan Mandiri Renna Triana Jl. Sindang Barang Loji No.

17, Bogor. Terletak di dekat lampu merah Loji bersebelahan dengan gang bambu kuning 1.

Jenis layanan yang ada di klinik Praktek Bidan Mandiri Renna Triana meliputi pelayanan KIA, kesehatan reproduksi dan KB serta pemeriksaan USG. Praktik Bidan Mandiri Renna Triana memiliki 1 ruang bersalin, 1 ruang perawatan, 1 ruang periksa, ruang istirahat untuk bidan, dapur, mushola dan 2 kamar mandi. Terdapat 4orang bidan yang membantu memberikan pelayanan di Praktik Bidan Mandiri Renna Triana. Ibu yang melakukan persalinan di Praktek Bidan Mandiri Renna Triana setiap bulan rata – rata mencapai 15 kali.

B. Gambaran Umum Responden

Pasien yang menjadi responden 1 berusia 22 tahun yang beralamat di gang makam RT 05/05 Cilendek Barat. Responden merupakan ibu post partum primipara hari ke 7.. Responden 2 berusia 24 tahun beralamat di Komplek Pertanian RT 02/08 Kelurahan Menteng. Responden merupakan ibu post partum primipara hari ke 5.

Responden 1 melakukan pijat setiap hari sekali di sore hari selama 10 -15 menit. Sedangkan pada responden 2 melakukan pijat laktasi sehari sekali di pagi hari selama 10-15 menit.

C. Hasil Studi Kasus

Studi kasus ini dilakukan pada tanggal 04 April 2022 sampai dengan 09 April 2022. Pengkajian didapatkan responden 1 merupakan ibu post partum primipara berusia 22 tahun mengatakan payudaranya terasa keras dan nyeri.

Responden 1 juga mengatakan puting sebelah kiri yang datar sehingga bayi kesulitan untuk menyusui sehingga puting menjadi lecet. Pada responden 2 merupakan ibu post partum primipara berusia 24 tahun mengatakan payudaranya bengkak sehingga saat menyusui payudaranya terasa nyeri. Ibu post partum primipara yang mengalami masalah payudara yang dimana hal tersebut dapat memengaruhi terhadap produksi ASI. Karena kurangnya pemahaman tentang teknik menyusui yang benar sehingga muncul masalah pada ibu menyusui.

Setelah melakukan wawancara dan observasi responden 1 dan responden 2 dengan menerapkan tindakan pijat laktasi selama 1 minggu setiap harinya 1 kali dengan durasi 10-20 menit.

Tabel 4. 1 Hasil Studi Kasus Sebelum Dilakukan Tindakan Pijat Laktasi di Praktik Bidan Mandiri Renna Triana

No	Tanggal	Responden	Sebelum pijat laktasi	Ket.
1.	05 April 2022	Responden 1	6	Cukup
2.	05 April 2022	Responden 2	3	Buruk

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa proses laktasi yang diukur dengan menggunakan skor Latch sebelum dilakukan tindakan pijat laktasi pada responden 1 dengan nilai 6 (cukup) sedangkan pada responden 2 dengan nilai 3 (buruk).

Proses penerapan pijat laktasi yang dilakukan selama 15-20 menit di rumah responden sebanyak 5 kali dengan hasil setelah dilakukannya pijat laktasi

yaitu responden merasa nyaman dan rileks selama pemijatan berlangsung, payudara yang sebelumnya bengkak dan nyeri menjadi berkurang, puting susu yang sebelumnya datar dan lecet yang menyebabkan bayi tidak bisa lama menyusui menjadi lebih baik dan membuat bayi menyusui lebih lama, perlekatan bayi saat menyusui yang sebelumnya belum baik menjadi lebih baik. Selama pemijatan berlangsung ibu merasakan kenyamanan dan merasakan aliran susu yang keluar selama pemijatan. Payudara menjadi lebih ringan dan produksi ASI menjadi lebih banyak.

Tabel 4. 2 Hasil Studi Kasus Sesudah Dilakukan Tindakan Pijat Laktasi di Praktik Bidan Mandiri Renna Triana

No	Tanggal	Responden	Sebelum Pijat Laktasi	Ket.
1.	09 April 2022	Responden 1	9	Baik
2.	09 April 2022	Responden 2	7	Cukup

Berdasarkan tabel 4.2 diatas hasil dari penerapan tindakan pijat laktasi dilakukan selama 1 minggu pada tanggal 05 April 2022 sampai 09 April 2022 dengan durasi 10-15 menit didapatkan pengukuran proses laktasi dengan menggunakan skor Latch sesudah dilakukan tindakan pijat laktasi. Didapatkan nilai peningkatan yang dilakukan setelah dilakukannya tindakan pijat laktasi pada responden 1 dengan nilai 9 (baik) sedangkan responden 2 didapatkan nilai 7(cukup).

Studi kasus ini setelah dilakukan tindakan pijat laktasi pada ibu post partum primipara selama 1 minggu terbukti menunjukkan adanya peningkatan pada produksi ASI. Responden 1 mengatakan setelah dilakukan pijat laktasi payudaranya tidak keras dan nyeri lagi. Responden 1 juga mengatakan setelah dilakukan pijat payudaranya lebih ringan dan selama pemijatan berlangsung merasakan air susu menetes serta merasakan kenyamanan. Sedangkan pada responden 2 mengatakan setelah dilakukan pijat laktasi bengkak berkurang, payudara menjadi lebih elastis dan tidak merasakan nyeri lagi.

Tabel 4. 3 Perbandingan Sebelum dan Sesudah Dilakukan Tindakan Pijat Laktasi di Praktik Bidan Mandiri Renna Triana

No	Responden	Sebelum Pijat Laktasi	Sesudah Pijat Laktasi	Ket.
1.	Responden 1	6	9	Meningkat
2.	Responden 2	3	7	Meningkat

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan pengukuran menggunakan skor Latch didapatkan hasil bahwa ada perubahan yang terjadi setelah dilakukan tindakan pijat laktasi. Pada responden 1 terjadi perubahan dari proses laktasi yang cukup menjadi baik. Pada responden 2 mengalami perubahan dari proses laktasi yang buruk menjadi proses laktasi yang cukup.

Selain adanya peningkatan hasil dari pengukuran dengan menggunakan skor Latch, adapun perilaku ibu selama menyusui bayinya yaitu adanya peningkatan pengetahuan ibu mengenai pentingnya melakukan perawatan payudara dengan rajin membersihkan area puting. Pada responden 1 karena

mengalami puting yang datar sehingga setiap mandi selalu rajin memijatnya agar puting dapat menonjol atau jika akan mulai menyusui biasanya ibu akan memompa ASI terlebih dahulu baru ibu menyusukan kepada bayinya sehingga bayi dapat dengan puas menghisap. Pada responden 2 perlekatan bayi saat menyusui masih belum tepat sehingga bayi menjadi kurang maksimal saat menyusu dan membuat puting ibu menjadi lecet. Namun setelah diajarkan teknik menyusui yang benar dan posisi menyusui yang tepat, ada peningkatan pada responden 2 dalam proses menyusui. Pada kedua responden karena produksi ASI yang banyak terkadang ibu memompa ASInya karena jika tidak payudara akan terasa penuh atau ibu akan membangunkan bayinya untuk segera menyusu. Kedua responden mengatakan setiap 2 atau 3 jam sekali bayinya akan menyusu apabila bayi tidur maka akan dibangunkan untuk segera disusukan.

D. Pembahasan

Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan data hasil studi kasus kemudian dibandingkan dengan konsep teori dari peneliti sebelumnya terkait dengan judul studi kasus.

1. Hasil pengukuran produksi ASI sebelum dilakukan pijat laktasi

Menurut penulis, hasil dari studi kasus yang dilakukan pijat laktasi ibu yang mengalami masalah pada payudara akan berpengaruh terhadap pengeluaran ASI karena disebabkan oleh ibu yang jarang menyusui

bayinya karena merasa kesakitan dan tidak nyaman dan hisapan anak menjadi berkurang sehingga hal ini dapat mengakibatkan pengeluaran ASI berkurang.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Maritalia, (2017) bahwa proses pembentukan ASI oleh penghisapan pada puting memastikan bahwa kecepatan produksi ASI mengimbangi kebutuhan bayi dan susu. Semakin sering bayi menyusu maka semakin banyak ASI yang keluar dan semakin banyak juga ASI yang dihasilkan. Hormon prolaktin akan diproduksi oleh kelenjar hipofise anterior, apabila ada rangsangan yang berasal dari hisapan bayi yang akan dilanjutkan ke hipofise posterior (*neurohipofise*) yang kemudian mengeluarkan hormone oksitosin. Setelah hormon oksitosin diproduksi maka hormon ini akan memasuki aliran darah sehingga merangsang sel-sel *mioepitel* disekitar alveoli akan berkontraksi dan mendorong ASI masuk dalam pembuluh ampula.

Hormon prolaktin berfungsi untuk menghasilkan produksi air susu sedangkan hormon oksitosin berperan dalam pengeluaran susu. Pengeluaran kedua hormon tersebut dirangsang oleh hisapan bayi pada puting payudara. Penghisapan puting oleh bayi dapat merangsang ujung – ujung saraf sensorik di puting yang menimbulkan potensial aksi menjalar ke hipotalamus. Karena adanya rangsangan di hipotalamus maka terjadi pengeluaran oksitosin dan hipofisis posterior.

Kadar prolaktin pada ibu menyusui menjadi normal setelah 3 bulan setelah melahirkan sampai dengan penyapihan anak. Pada saat tersebut tidak akan ada peningkatan prolaktin walaupun ada rangsangan hisapan bayi, akan tetapi pengeluaran air susu tetap berlangsung. Pada ibu nifas yang tidak menyusui akan menjadi normal pada minggu ke 2-3.

Menurut Heryani (2012) bahwa hisapan bayi sangat memengaruhi pengeluaran ASI. Semakin bayi sering menghisap puting ibu semakin banyak juga ASI yang dihasilkan. Apabila bayi jarang menyusui dan berlangsung sebentar maka hisapan bayi akan berkurang dan mengakibatkan pengeluaran ASI juga berkurang.

2. Hasil pengukuran produksi ASI setelah dilakukan pijat laktasi

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jahriani (2019) mengemukakan bahwa pengaruh pijat laktasi terhadap produksi ASI ibu menyusui diperoleh bahwa pijat laktasi dapat meningkatkan hormon prolaktin. Dengan adanya rangsangan pada otot payudara akan membantu merangsang hormon prolaktin untuk membantu meningkatkan produksi ASI. Menurut Asih (2017) pijat laktasi yang dilakukan pada ibu post partum dapat membuat rileks dan nyaman, sehingga selama pemijatan ibu merasakan adanya aliran ASI yang menetes keluar. Pijat laktasi juga akan membuat payudara lebih bersih, lembut dan elastis sehingga akan membuat bayi nyaman untuk menyusui. Pijat laktasi bermanfaat untuk menenangkan pikiran, relaksasi tubuh, menormalkan aliran darah,

mengatasi engorged, meningkatkan produksi ASI, dilakukan pada ibu yang ingin relaktasi dan mencegah sumbatan pada saluran ASI.

3. Perbandingan hasil pengukuran produksi ASI sebelum dan sesudah tindakan pijat laktasi

Penerapan tindakan pijat laktasi yang dilakukan selama 1 minggu didapatkan hasil pada responden 1 sebelum dilakukan pijat laktasi hasilnya 7 setelah dilakukan pijat laktasi hasilnya menjadi 9. Responden 1 memiliki produksi ASI yang baik. Sedangkan hasil yang didapatkan pada responden 2 sebelum dilakukan pijat laktasi hasilnya 3 setelah dilakukan pijat laktasi hasilnya 7. Responden 2 memiliki produksi ASI yang cukup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan pijat laktasi dapat meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui.

Penelitian yang dilakukan oleh Murwanah, S., & Sariyani, D (2021) mengemukakan bahwa kenaikan kelancaran ASI pada ibu menyusui yang melakukan pijat laktasi lebih naik signifikan dibandingkan dengan ibu menyusui yang tidak melakukan pijat laktasi.

E. Keterbatasan Studi Kasus

Keterbatasan yang dialami penulis yaitu rata – rata ibu post partum di praktik bidan mandiri Renna Triana yaitu multipara dan tidak mengalami masalah dengan produksi ASI nya. Responden yang seharusnya 3 namun menjadi 2 karena yang memenuhi kriteria untuk studi kasus ini hanya 2 responden saja. Penulis melakukan studi kasus dengan melakukan *home visit*

yang harusnya 3 kali *home visit* menjadi 2 kali saja. Keterbatasan dalam pendokumentasian saat dilakukan *follow up* secara online melalui aplikasi *WhatsApp* dapat mengakibatkan kurangnya penilaian secara objektif. Selain itu, pijat laktasi yang harusnya dilakukan 2 kali menjadi 1 kali.